



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian sebagai referensi. Penelitian tersebut yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Hengky Kurniawan, yang berjudul Representasi multikulturalisme dalam iklan susu kental manis bendera frisian flag yang ditayangkan di media televisi (2011). Lalu yang kedua adalah Representasi Multikulturalisme dalam Triologi Novel “Sembalun Rinjanji” (2012), karya I Gede Gita Purnama Arsa Putra, mahasiswa konsentrasi Wacana Sastra Universitas Udayana .

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hengky Kurniawan, menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini, namun beda pencetus yaitu menggunakan metode analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Pada penelitiannya Hengky memfokuskan dengan terotik iklan, karena subjek yang diangkatnya dari iklan. Dan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda yang ada di dalam suatu obyek. Dari penelitian tersebut Hengky mnejelaskan multikulturalisme pada ikan susu yang menggunakan bahasa daerah. Dari penelitiannya ternyata penggunaan bahasa daerah dalam iklan lebih melekat pada ingatan seseorang. Penelitian ini memakai adalah penelitian kualitatif.

Selanjutnya penelitian kedua, yaitu Representasi Multikulturalisme dalam Triologi Novel “Sembalun Rinjanji”. Dalam penelitian ini I Gede melakukan analisis dengan menggunakan tiga

analisis teori, yaitu teori sosiologi sastra, teori konflik dan integrasi. Dalam penelitiannya, I Gede membahas representasi bentuk multikulturalisme di Indonesia melalui novel “Sembalun Rinjanji”.

Berdasarkan penelitiannya, I Gede menjabarkannya dengan tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tugas lapangan, dan tahap analisis. Tahap persiapan dalam hal ini meliputi pemilihan judul, studi pustaka, perumusan masalah, perumusan tujuan, penentuan metode penelitian, dan penetapan waktu penelitian. Langkah selanjutnya dalam tahap persiapan adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan bahan-bahan serta literatur yang menunjang proses penelitian. Tahap tugas lapangan merupakan tahap selanjutnya. Pada tahapan ini dilakukan proses pengumpulan bahan-bahan pustaka, wawancara dengan pengarang, wawancara dengan orang-orang yang pernah melakukan penelitian terhadap hasil-hasil karya pengarang.

Dalam penelitiannya, I Gede benar menjelaskan tahap yang telah dijelaskannya. Dalam tahap persiapan dan tugas lapangan, ia menjelaskan secara rinci. Dari judul, tujuan penelitian dan perumusan masalah. Dalam tahap analisis juga I Gede menjelaskan secara rinci, dari latar belakang penulis novel hingga penokohan dalam novel. Sehingga menjelaskan jelas sisi multikulturalisme yang ingin diangkat.

Penjelasan multikulturalisme dalam novel yang sering terjadi di masyarakat Indonesia, tapi lebih dikhususkan yang terjadi di masyarakat Bali. Dari perbedaan bahasa, masalah keluarga yang tidak setuju dengan pernikahan berbeda suku, adat dan agama. Masyarakat Indonesia dengan latar belakang tradisional yang kuat akan menjaga adat serta tradisinya masing-masing dengan kuat pula.

Meskipun terdapat objek dan teori yang sama dengan kedua referensi penelitian di atas, penelitian ini berbeda karena lebih spesifik menjelaskan dan menganalisa pesan

representasi multikulturalisme di Indonesia yang dibawa film ‘?’ (tanda tanya) dan pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya.

2.2 Teori Tanda dan Makna Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda. Kata ‘semiotik’ sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsir” tanda. Sehingga semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Contohnya, asap yang membumbung tinggi menandai adanya api. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya (Alex Sobur, 2004: 16).

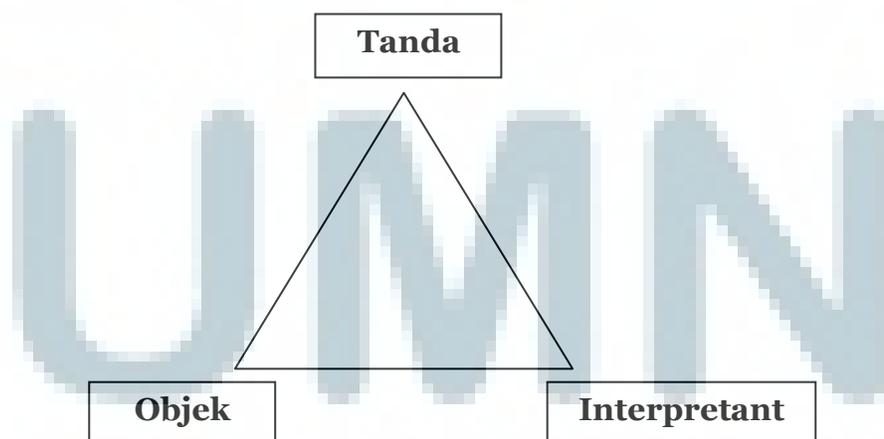
Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem kerja), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoed, 2001 : 140). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Konsep dasar yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce dalam semiotika adalah ada tiga komponen di dalamnya yang saling terikat atau berkorelasi satu sama lain, yaitu: tanda, objek yang ditunjukkan oleh tanda itu, dan faktor penafsirnya (interpretant).

Ketiga komponen tersebut digambarkan oleh Fiske dalam sebuah bagan yang disebut The Triangle of Meaning atau Teori Segitiga Makna. (Fiske, 1990 & Littlejohn, 1998 dalam Kriyantono, 2007:263)

1. Tanda Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang menunjuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan, Tanda ini disebut objek.
2. Objek (Acuan Tanda). Konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda.
3. Interpretant (Pengguna Tanda). Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan sebuah tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau efek makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Gambar 2.2 : Teori Segitiga Makna (Fiske, 1990 & Littlejohn, 1998 dalam Kriyantono, 2007:263)



Jenis dan tanda dalam film juga dapat dikenali dengan klasifikasi tanda yang dikemukakan oleh Pierce (Aart Van Zoest dan Panuti Sudjiman;1996), yaitu berdasarkan hubungan antara objek yang dituju dan tanda :

1. Indeks (adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objek atau adanya hubungan sebab akibat. Contohnya sebuah tiang petunjuk jalan, ada asap maka ada api).
2. Ikon (tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan, contoh peta, potret)
3. Simbol (hubungan ini bersifat konvensional dalam artian adanya persetujuan tertentu antara para pemakai tanda, contohnya adalah bahasa, bendera).

2.3. Film sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi Menurut Mulyana (2008:46) bahwa komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut seacara sama. Tidak ada definisi komunikasi. Menurut Littlejohn (dalam Mulyana, 2008:63), setidaknya terdapat tiga pandangan komunikasi yang dapat dipertahankan. Pertama komunikasi harus terbatas pada pesan yang secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh merekal kedua, komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima, apakah disengaja ataupun tidak. Ketiga, komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang dikirimkan secara sengaja, namun sengaja ini sulit ditentukan.

Konteks komunikasi tersebut dibedakan mejadi beberapa tingkatan (Mulya, 2008:80-84) :

1. Komunikasi intrapribadi / *Interpersonal Communication*

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri-sendiri. Contohnya berfikir. Komunikasi pribadi ini melekat pada komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya.

2. Komunikasi Antar pribadi/ *Interpersonal Communication*

Komunikasi anatarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid. Kedekatan hubungan tercermin pada respons nonverbal mereka.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok usaha kecil yang bersifat tatap muka. *Feedback* dari seorang peserta masih dapat diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi public adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Biasanya bersifat formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik caetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), biaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonym, dan heterogen. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Meskipun khalayak ada kalanya menyampaikan pesan kepada lembaga (dalam bentuk saran-saran yang sering tertunda), proses komunikasi didominasi oleh lembaga, karena lembagalah yang menentukan agendanya. Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini.

Melalui penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa film dalam penelitian ini termasuk dalam komunikasi massa, yaitu menggunakan media elektronik (bioskop, sejenis televisi tetapi dalam ukuran yang lebih besar, menggunakan layar proyektor).

Sebagaimana media massa pada umumnya, film merupakan cermin atau jendela masyarakat di tempatnya berada. Nilai, norma dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang penting dan perlu dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang merusak sekalipun (Mulyana, 2008: 89).

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak 13 segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar (Sobur, 2003 : 126 – 127).

Tidak seperti media lainnya, film merupakan media unik yang memproduksi gambar, pergerakan, dan suara. Film dapat menciptakan ilusi dari kehidupan dan kenyataan, membuka dan menciptakan perspektif baru. Banyak negara berupaya memantapkan produksi filmnya dengan masalah penting kebudayaan nasional, kadang dengan memberikan kuota pada impor film (Danesi, 2010: 140).

2.4 Teori Representasi

Representasi menurut Hall, “pada hakikatnya menghubungkan antara sesuatu, konsep, dan tanda dalam sebuah proses produksi makna lewat bahasa yang secara sederhana dipahami sebagai suatu proses produksi makna tentang konsep yang ada dalam pikiran kita lewat bahasa” (1997: 15).

Di dalam teori semiotika, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut sebagai representasi. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Sebagai contoh tentang yang terkait dengan representasi ini, kita tinjau pengertian 'seks'. Hal ini adalah sesuatu yang ada didalam dunia sebagai realitas yang bersifat biologis dan emosional. Di dalam semiotika, seks disebut sebagai referen (sesuatu yang dirujuk), karena menjadi yang ingin kita rujuk dengan cara tertentu ketika referen 'menampilkan dirinya' ke dalam kesadaran kita melalui indra, emosi, dan kecerdasan.

Kemudian, sebagai referen itu bisa direpresentasikan (represented) yang arti harafiahnya adalah ditampilkan lagi dalam suatu bentuk fisik yang dibangun dengan sengaja. Sebagai contoh, didalam budaya dunia modern, seks bias direpresentasikan dalam bentuk-bentuk seperti (1) potret dua orang yang berciuman dengan sangat mesra (2) puisi yang menguraikan aspek-aspek fisik dan emosional pada seks atau (3) film erotis yang menunjukkan aspek-aspek seks secara lebih fisik. Semua hal membentuk penanda yang khas sesuatu yang memiliki satu bentuk fisik tertentu.

Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang dan pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Hal ini karena sesuatu dapat sangat berbeda karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara tersendiri dalam memaknai sesuatu.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam system representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hamper) sama. Menurut Stuart Hall,

"Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share,

broadly speaking, the same 'cultural codes'. In this sense, thinking and feeling are themselves 'system of representations'."¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa sesuatu makna itu diproses dari apa yang kita pikirkan dan disalurkan melalui bahasa. Dan proses makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Dalam proses pemaknaan ini tergantung pada latar belakang pengetahuan dan budaya kelompok masyarakat tersebut terhadap suatu tanda. Kelompok tersebut harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat mengartikan sesatu dengan cara yang hampir sama. Dan tidaklah heran setiap makna dapat berubah-ubah dalam prosesnya.

Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran dalam memahami suatu realita, namun representasi tidak hanya berarti "to present", "to image", atau "to depict". Karena pada dasarnya gambaran yang direpresentasikan cenderung politis. Hal ini disebabkan oleh subyektifitas makna yang diberikan representasi, dimana dalam penelitian ini adalah pembuat film. Kedua ide ini berdiri bersama untuk menjelaskan gagasan mengenai representasi.

Pertanyaan mengenai sirkulasi makna secara otomatis melibatkan isu kekuasaan. Siapa yang mempunyai kekuasaan, di channel yang mana, untuk mensirkulasikan makna kepada siapa? Konsep mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Hal ini terjadi antara representasi dan benda yang digambarkan.

Sehingga penulis beranggapan bahwa konsep representasi inilah konsep yang tepat dalam mendeskripsikan dan menganalisa pesan dari film Tanda Tanya ("?"). Menjelaskan bagaimana fenomena kontroversi film Tanda Tanya ("?") dan reaksi penolakan dari sebagian masyarakat

¹ Stuart Hall. 2003. *The Work of Representation. Representatiion: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication. hal. 17.

terhadap film ini merupakan bukti adanya gap representasi, adanya perbedaan makna antara penonton dan pembuat film.

Memandang hal tersebut, Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai sebuah representasi makna. Hall menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada jaminan bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Hall menyebutkan “Representasi sebagai konstitutif”. Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya.

Jika ditarik kepada fokus penelitian ini, argumen Stuart Hall di atas menunjukkan bahwa tidak ada jaminan bahwa seluruh penonton suatu film akan memahami makna film secara seragam dan seutuhnya. Hal ini dikarenakan proses kreatif berpikir yang berbeda antara penonton yang satu dengan penonton lainnya dalam memaknai film.

2.5 Konsep Multikulturalisme

Konsep-konsep adalah representasi-representasi, yang memperbolehkan kita untuk berpikir. Agar dapat memahami dunia melalui sistem klasifikasi yang sama yang ada di kepala kita, kita harus berbagi peta konseptual yang sama, dengan demikian akan berada dalam sirkulasi representasi yang sama juga. Dalam penelitian ini penulis memakai konsep multikulturalisme untuk dijadikan sebagai wacana dan kerangka dalam menjelaskan representasi makna Film Tanda Tanya (“?”) ini.

Film sebagai medium penyampai pesan, memiliki peran yang penting dalam menyampaikan nilai multikulturalisme melalui proses representasi. Konten film dalam menggambarkan nilai multikulturalisme masih sering menunjukkan ketimpangan. Isu yang sering muncul dari penggambaran tentang multikulturalisme adalah bagaimana kelompok minoritas digambarkan dan bagaimana representasi yang dihasilkan dari penggambaran tersebut. Beberapa penelitian tentang film multikulturalisme di televisi, menunjukkan bagaimana media massa membangun stereotipe terhadap kelompok minor.

Seorang tokoh bernama Parekh (1997:183-185) membedakan lima macam multikulturalisme (Azra, 2007, meringkas uraian Parekh):

1. Multikulturalisme isolasionis yaitu mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam interaksi sebagai syarat hidup bersama. Seperti dalam film Tanda Tanya (?) yang menceritakan sebuah tempat yang terdiri dari kelompok budaya yang berbeda dan berinteraksi.

2. Multikulturalisme akomodatif yaitu mengacu kepada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan dengan penyesuaian dan pengaturan untuk kebutuhan budaya minoritas. Dalam film Tanda Tanya (?) ini juga menjelaskan budaya yang dominan dan penyesuaian masyarakat untuk menghargainya.

3. Multikulturalisme mandiri yaitu mengacu kepada kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam kerangka politik kolektif yang dapat diterima.

4. Multikulturalisme kritis atau interaktif yaitu mengacu kepada masyarakat tempat kelompok kultural kurang peduli untuk menempuh hidup mandiri dan peduli dalam menciptakan suatu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbedabeda.

5. Multikulturalisme kosmopolitan yaitu mengacu kepada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi individu yang tidak terikat dengan budaya khusus secara bebas bergiat dalam eksperimen antar kultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri.

Uraian lima jenis multikulturalisme tersebut adalah yang biasa dikenal oleh masyarakat awam, yaitu multikulturalisme dalam bentuk deskriptif. Penjelasan dari yang dikenal oleh orang awam adalah seperti multikulturalisme isolasionis yaitu mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam interaksi sebagai syarat hidup bersama. Seperti dalam film Tanda Tanya (?) yang menceritakan sebuah tempat yang terdiri dari kelompok budaya yang berbeda dan berinteraksi.

Multikulturalisme akomodatif yaitu mengacu kepada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan dengan penyesuaian dan pengaturan untuk kebutuhan budaya minoritas. Dalam film Tanda Tanya (?) ini juga menjelaskan budaya yang dominan dan penyesuaian masyarakat untuk menghargainya.

Sedangkan selain deskriptif, terdapat lagi jenis lain, yakni multikulturalisme normatif. Multikulturalisme normatif adalah suatu sokongan positif, bahkan perayaan atas keragaman komunal, yang secara tipikal didasarkan entah atas hak dari kelompok-kelompok yang berbeda untuk dihargai dan diakui, atau atas keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh lewat tatanan masyarakat yang lebih luas keragaman moral dan kulturalnya (Heywood, 2007:

313). Multikulturalisme normatif melibatkan kebijakan sadar, terarah, dan terencana dari pemerintah dan elemen masyarakat untuk mewujudkan multikulturalisme.

Multikulturalisme dalam Perspektif UUD 1945 Terkait dengan masalah kebudayaan Indonesia yang merupakan roh bangsa Indonesia, pasal 32 UUD 1945 yang telah diamandemen menetapkan bahwa:

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradapan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pengakuan akan kesamaan derajat dari fenomena budaya yang beragam itu tampak dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. Ungkapan itu sendiri mengisyaratkan suatu kemauan yang kuat untuk mengakui perbedaan tapi sekaligus memelihara kesatuan atas dasar pemeliharaan keragaman, bukan dengan menghapuskannya atau mengingkarinya. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, hal ini adalah asumsi dasar yang juga melandasi paham multikulturalisme. Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang

Menurut Kusumo hamidjojo (2000:59--60) bahwa sejak sebelum berdirinya sebagai negara merdeka, Indonesia sudah menghadapi persoalan besar yang berkaitan dengan keanekaragaman kebudayaan. Persoalan ini menjadi semakin besar seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika sejarah yang menyertainya. Masalah kebhinnekaan itu perlu dibedah secara tuntas, agar masyarakat Indonesia tidak terbuai dan hanyut dalam slogan, seolah-olah keanekaragaman itu lebih merupakan berkah dan bukan pekerjaan rumah. Hal ini dipahami

oleh banyak orang Indonesia yang berpikir jernih dan menyadari beratnya tantangan masa depan negara-bangsa ini.

Dalam kerangka inilah letak relevansi multikulturalisme untuk membahas masalah kebhinnekaan masyarakat Indonesia. Tegasnya, bangsa Indonesia yang multikultur mutlak harus dipandang dari kacamata multikulturalisme, sebagaimana dikemukakan Magnis-Suseno (2005:216) bahwa Indonesia hanya dapat bersatu, bila pluralitas yang menjadi kenyataan sosial dihormati.

Menurut A. Rifai Harahap (2007) yang mengutip dari M. Atho' Muzhar mengatakan multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

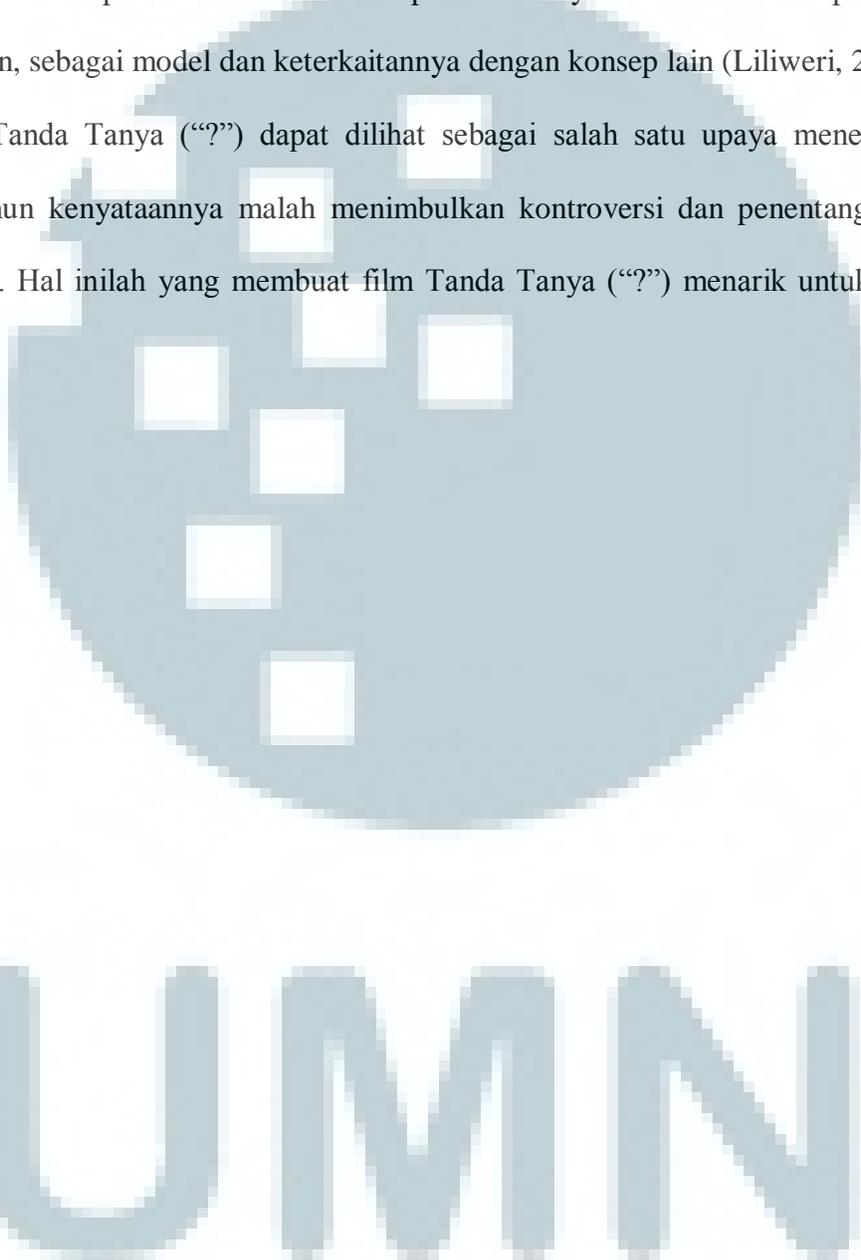
Ulasan mengenai multikulturalisme akan harus mau tidak mau akan juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas." (Suparlan, 2002). Multikulturalisme lahir dari benih-benih konsep yang sama dengan demokrasi, supremasi hukum, hak asasi manusia, dan prinsip-prinsip etika dan moral egaliter sosial-politik (Fay, 1996; Rex, 1985 dalam Suparlan, 2002).

Plato mengungkapkan, ia tidak menyebutkan secara eksplisit, tetapi prinsip-prinsip multikultural telah diperkenalkan dalam sebuah rancangan kurikulum pendidikan *liberal arts*, yang kualitasnya sepadan dengan kurikulum ilmu atau pendekatan ekonomi maupun politik.

Yang dimaksud dengan *liberal arts* adalah semua bagi semua. Jadi semua orang memiliki kebebasan untuk mengetahui semua hal (Liliweri, 2005:71-80).

Multikultural sering diidentikkan dengan pluralisme, padahal adabeberapa perbedaan diantara kedua konsep tersebut. Pluralisme pada dasarnya memiliki beberapa makna, yakni sebagai doktrin, sebagai model dan keterkaitannya dengan konsep lain (Liliweri, 2005).

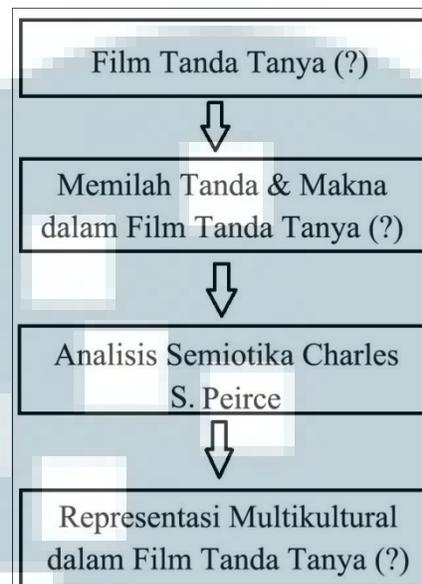
Film Tanda Tanya (“?”) dapat dilihat sebagai salah satu upaya menentang stereotip tersebut. Namun kenyataannya malah menimbulkan kontroversi dan penentangan dari pihak-pihak tertentu. Hal inilah yang membuat film Tanda Tanya (“?”) menarik untuk ditelaah lebih lanjut.



UMN

2.6 Kerangka Pikir

Gambar 2.6 : Kerangka Pikir Peneliti



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan medium film karena dianggap sebagai salah satu media komunikasi massa yang paling efektif. Setelah itu, peneliti menggunakan teori semiotika film, tepatnya *mise en scene*, untuk menganalisa Film *Tanda Tanya* “?”. Lalu melalui pisau analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mengedepankan pencarian dan memahami sebuah tanda, peneliti berusaha untuk menangkap fungsi dari tanda tersebut, sehingga bisa ditangkap, representatif, interpretatif nilai multikultural dari Film *Tanda Tanya* “?” karya Hanung Bramantyo.